

PENGARUH SUPERVISI TERHADAP KINERJA GURU

Rabukit Damanik

Dosen STKIP Budi Daya Binjai

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: pengaruh supervisi terhadap kinerja guru. Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *expost facto* dengan teknik Analisis Jalur. Sampel penelitian ini adalah guru SMA Negeri Se-Kabupaten Deli Serdang sebanyak 88 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah kuesioner skala *Likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pengaruh supervisi terhadap kinerja guru sebesar $0,324 = 32,4\%$, hal ini terlihat pada nilai Sig. $0,00 (0,00 < 0,05)$.

Kata Kunci : Supervisi dan Kinerja Guru

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan, faktor guru adalah yang sangat penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan akan dicapai, sehingga kinerja guru adalah hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Semakin baik kinerja guru semakin baik pula mutu pendidikan demikian pula sebaliknya semakin buruk kinerja guru semakin buruk pula mutu pendidikan yang diperoleh. “Kinerja“ dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris, yaitu kata “Performance” yang berarti : (1) pekerjaan, perbuatan, (2) penampilan, pertunjukan. Arti lain dari kinerja adalah sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja juga diartikan sebagai perhitungan hasil akhir dalam sebuah pekerjaan (Sagala, 2007:179).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, antara lain adalah: (1). kompetensi guru, (2) tingkat pendidikan guru, (3). disiplin guru, (4). kesejahteraan guru, (4) pengawasan, (5) motivasi guru dan lain-lain. Salah satu faktor agar guru dapat berkinerja dengan baik adalah mempunyai 4 Kompetensi, yaitu : (1) kompetensi pedagogik. Kompetensi Pedagogik adalah kompetensi mendidik peserta didik dalam kompetensi ini guru harus memiliki : (1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan, (2) Memahami potensi dan keberagaman peserta didik, (3) Kemampuan mengembangkan kurikulum, (4) Kemampuan menyusun rencana dan strategi pembelajaran, (5) mampu melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, (6) menguasai bahan dan melaksanakan evaluasi belajar dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik, Kompetensi kedua yang harus dimiliki guru adalah

kompetensi kepribadian. Kompetensi ini meliputi : (1) bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial dan etika, (2) mempunyai kemandirian, (3) arif dan bijaksana, (4) berwibawa dan (5) memiliki ahlak mulia.

Kompetensi ketiga yang harus dimiliki guru untuk meningkatkan kinerja guru adalah kompetensi sosial, Kompetensi ini mencakup (1) menghargai perbedaan, (2) bekerja sama secara harmonis, (3) membangun kerja tim, (4) melaksanakan komunikasi secara efektif, (5) menginternalisasikan perubahan lingkungan, (6) Mendudukkan dirinya pada lingkungan sekitar pada porsinya, (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola, Kompetensi keempat adalah kompetensi profesional dalam kompetensi ini mencakup : (1) memahami mata pelajaran yang akan dipresentasikan, (2) memahami standar kompetensi, (3) memahami struktur konsep, (4) memahami hubungan konsep, (5) menerapkan konsep.

Menurut Rivai (2005:13) mengemukakan *performance/kinerja* adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu didalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan disepakati bersama. Sedangkan Gibson (1990:15) mengemukakan bahwa kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan artinya kinerja dikatakan baik atau sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Selanjutnya Wahyu Sumijo (2007) mengartikan kinerja secara kualitatif dan kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan kelompok dalam suatu unit kerja.

Pada hakikatnya kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya sesuai dengan standar dan kriteria yang ditetapkan untuk pekerjaan itu. Dalam tinjauan pendidikan, Sutisna (1989:18) mendefinisikan kinerja sebagai *performance*, yakni kemampuan pendidik dalam berbagai keterampilan, mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu mengajar, berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menyusun persiapan kegiatan perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi, dan lain-lain. Dengan demikian dari berbagai pendapat diatas maka bila dihubungkan dengan guru maka kinerja guru adalah kesediaan seseorang guru untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan, yang akan terlihat dari kemampuan pendidik dalam berbagai keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu mengajar, berkomunikasi

dengan peserta didik, keterampilan menyusun persiapan kegiatan perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu supervisi, supervisi yang paling tepat adalah supervisi pengajaran. Supervisi pengajaran adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bertanggung jawab secara langsung kepada para personalia yang lain untuk menyelesaikan tujuan sekolah itu (Sergiovanni, 1985:10). Supervisi pengajaran ini perlu dilakukan untuk melihat, mengukur, mengevaluasi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar apakah dalam melaksanakan pengajaran para guru telah berada pada jalur yang semestinya, apakah apa yang dituangkan guru dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan aplikasinya di lapangan, atau lebih ironi lagi apakah para guru mempunyai RPP, dan apa yang perlu dievaluasi dalam pembuatan RPP atau dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Kesemua hal ini akan meningkatkan kinerja guru dalam tugasnya sebagai tenaga pendidik dan tenaga pengajar.

Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu. Jika perhatian supervisi sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Oleh karena siswalah yang menjadi pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subjeknya.

Sebetulnya apabila dicermati secara rinci, kegiatan supervisi sesuai dengan konsep pengertiannya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) supervisi akademik, dan (2) supervisi administrasi. Supervisi akademik adalah supervisi menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar. Supervisi administrasi yang menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.

Sergiovanni (1980) yang menyatakan bahwa supervisi bukan hanya dilakukan oleh pejabat yang sudah ditunjuk tetapi oleh seluruh personel yang ada di sekolah (*by the entire school staffs*). Tujuan utama kegiatan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, yang harapan akhirnya juga pada prestasi belajar siswa. Tentu saja

peningkatan tersebut tidak dapat hanya mengenai satu aspek saja, tetapi semua unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, antara lain siswa itu sendiri, guru dan personel lain, peralatan, pengelolaan, maupun lingkungan tempat belajar.

Sutisna (1983) mengemukakan Ada beberapa prinsip pokok tentang supervisi, yaitu : (a). Supervisi merupakan bagian integral dari program pendidikan, supervisi adalah layanan yang bersifat kerjasama, (b). Pada dasarnya semua personil pelaksana pendidikan di sekolah memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi, (c). Supervisi hendaknya disesuaikan dengan kondisi setempat karena berguna untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dan personil sekolah, (d). Supervisi adalah layanan yang tidak mungkin dapat berjalan satu pihak yaitu supervisi saja tetapi merupakan kegiatan yang bersifat kerjasama, (e). Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran pendidikan, dan hendaknya menerangkan implikasi- implikasi dari tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran tersebut, (f). Supervisi hendaknya membantu memperbaiki sikap dan hubungan dari semua anggota staf sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat setempat, serta pihak-pihak yang terkait dengan kehidupan sekolah, (g). Tanggungjawab program seperti berada pada dua pejabat, pertama supervisi sekolah menjadi tanggungjawab kepala sekolah sedangkan pengawas bertanggung jawab atas supervisi semua sekolah yang menjadi wewenang pembinaannya. ,(h). Supervisi yang merupakan bantuan dan pembinaan untuk guru dan staf TU. Bagi pengawas, kegiatan tersebut merupakan kegiatan mobile, yaitu tugas yang memerlukan perjalanan keliling setiap hari. Untuk itu maka supervisi hanya dapat berjalan apabila dilengkapi dengan dana yang mencukupi. (i). Dalam pendidikan yang berlangsung di sekolah tampaknya kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama keberlangsungan pendidikan di sekolah yang ia pimpin. Selanjutnya pengawas merupakan pejabat yang berada lebih tinggi untuk melakukan supervisi. Pertanyaan sekarang adalah apakah supervisi itu sendiri perlu dievaluasi, Jika perlu, lalu siapakah yang berhak dan berkewajiban menilai kegiatan supervisi, sistem yang berlaku sekarang adalah bahwa para pengawas dikoordinir oleh koordinator pengawas. Orang ini bukan atasan pangawas tetapi hanya koordinator. Dengan demikian perlu diciptakan model evaluasi diri dan evaluasi silang antar supervisor, (j). Supervisi hendaknya merupakan wahana untuk menjelaskan dan berdiskusi tentang hasil-hasil penelitian pendidikan yang mutakhir tetapi belum ada wadah untuk mengkomunikasikan, apalagi menerapkan.

Salah satu bagian penting yang mempengaruhi kinerja guru adalah supervisi pengajaran, karena kegiatan pokok dari supervisi adalah melakukan pembinaan pada guru

agar kualitas pembelajarannya meningkat dan sebagai dampaknya meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya meningkat pula prestasi belajar siswa dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu. Dengan kata lain kegiatan supervisi pengajaran sangat mempengaruhi kinerja guru. Supervisi pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga yang dikoordinir oleh Korwas selaku perpanjangan tangan Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga ataupun kepala sekolah untuk melihat dan mengawasi pekerjaan guru serta memberikan arahan menuju proses pembelajaran yang terbaik.

Disamping itu kenyataan lain bahwa pengawas sekolah di tingkat SMA di Kabupaten Deli Serdang masih kurang berkompeten. Ini dapat dilihat dari 41 orang pengawas SMA di Kabupaten Deli Serdang hanya 2 orang yang memiliki pendidikan S-2 atau hanya 4,87 % yang memiliki pendidikan S-2. sementara menurut Permendiknas No 8 tahun 2000 tentang kepengawasan sekolah bahwa, seorang pengawas haruslah memiliki pendidikan S-2 dan pengalaman mengajar minimal 8 tahun. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi kepengawasannya. Kenyataan lain berdasarkan data yang diperoleh dari Korwas Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang Bapak Drs. Ikhwanul Aripin, bahwa seorang pengawas akademik / pengajaran memiliki beban tugas rata-rata 20 sekolah binaan Negeri dan Swasta yang akan disupervisi. Hal ini sangatlah tidak efektif karena jumlah guru yang disupervisi terlalu banyak sehingga seorang pengawas memiliki waktu yang minim untuk mengunjungi sekolah tersebut.

Namun kenyataannya kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya mutu lulusan SMA Negeri di Deli Serdang, rendahnya mutu lulusan ini dapat dilihat dari jumlah siswa SMA Negeri yang mampu lulus di universitas negeri ataupun diterima di Sekolah kedinasan seperti STAN, Sekolah Tinggi ABRI, Sekolah Ilmu Kepolisian dan STPDN. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis menganggap penting membuat penelitian dengan judul "Pengaruh Supervisi Terhadap Kinerja Guru".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif atau metode deduktif yang artinya menurunkan teori atau membuktikan teori, jadi penelitian ini diawali dari teori atau dari pernyataan umum ke khusus. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik

survei dengan pendekatan path analisis (analisa jalur), hal ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang gejala pada saat penelitian dilakukan..

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri Kabupaten Deli Serdang sebanyak 888 Orang. Sedangkan sampel berjumlah 88 orang.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yakni uji persyaratan analisis data dan pengujian hipotesis. Dalam hal ini menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan butir-butir pernyataan variabel supervisi yang berjumlah 25 butir, maka skor terendah adalah 67 dan yang tertinggi adalah 108. Rata-rata 87,02; simpangan baku 11,33; median 88,00; dan modus 91. Sebaran data ini menunjukkan bahwa skor rata-rata, median dan modus tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal. Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dasar yang telah dilakukan, data diklasifikasikan dalam enam interval kelas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel supervisi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
67 – 73	14	15,91	15,91
74 – 80	14	15,91	31,82
81 – 87	15	17,05	48,87
88 – 94	19	21,59	70,46
95 – 101	15	17,04	87,50
102 - 108	11	12,50	100
Jumlah	88	100	

Tabel di atas menunjukkan sebaran skor supervisi pengajaran (X_2) sebanyak 43 orang (48,86 %) berada di bawah rata-rata kelas interval atau berkategori kurang; sebanyak 19 orang (21,59 %) berada pada rata-rata kelas interval atau berkategori cukup; dan sebanyak 26 orang (29,55%) di atas rata-rata atau berkategori baik. Berdasarkan data di atas maka supervisi pengajaran umumnya berada di bawah rata-rata kelas interval atau berkategori kurang.

Hasil analisis jalur diketahui mempunyai koefisien jalur sebesar 0,324; nilai koefisien jalur ini juga menunjukkan besarnya pengaruh supervisi terhadap kinerja guru yaitu sebesar 32,4%. Untuk menguji apakah pengaruh variabel supervisi terhadap kinerja guru tersebut signifikan atau tidak, maka berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa pada

kolom Sig (signifikan) pada tabel *Coefficients* diatas didapat nilai Sig 0,00 ($0,05 > 0,00$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi secara langsung mempengaruhi kinerja guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat As'ad (1998:47) menyatakan bahwa kinerja atau performance adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan, melalui supervisi pengajaran yang berhubungan dengan kinerja guru, sehingga dapat diketahui hasil pelaksanaan tugas guru. Sementara menurut Oliva : 1984 “Melalui supervisi pengajaran kepala sekolah dapat mengetahui kinerja guru yang berhubungan dengan dimensi supervisi pengajaran yang meliputi kompetensi guru, kepemimpinan guru, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru”.

Dari temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa supervisi melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu. Jika perhatian supervisi sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Oleh karena siswa yang menjadi pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subjeknya. Menurut Sutisna (1983 prinsip pokok dalam supervisi, yaitu : (a). Supervisi merupakan bagian integral dari program pendidikan, supervisi adalah layanan yang bersifat kerjasama, (b). Pada dasarnya semua personil pelaksana pendidikan di sekolah memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi, (c). Supervisi hendaknya disesuaikan dengan kondisi setempat karena berguna untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dan personil sekolah, (d). Supervisi adalah layanan yang tidak mungkin dapat berjalan satu pihak yaitu supervisi saja tetapi merupakan kegiatan yang bersifat kerjasama, (e). Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran pendidikan, dan hendaknya menerangkan implikasi- implikasi dari tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran tersebut, (f). Supervisi hendaknya membantu memperbaiki sikap dan hubungan dari semua anggota staf sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat setempat, serta pihak-pihak yang terkait dengan kehidupan sekolah, (g). Tanggungjawab program seperti berada pada dua pejabat, pertama supervisi sekolah menjadi tanggungjawab kepala sekolah sedangkan pengawas bertanggung jawab atas supervisi semua sekolah yang menjadi wewenang pembinaannya. (h). Supervisi yang merupakan bantuan dan pembinaan untuk guru dan staf TU. Bagi pengawas, kegiatan tersebut merupakan kegiatan mobile, yaitu tugas yang memerlukan perjalanan keliling setiap hari. Untuk itu maka supervisi hanya dapat berjalan apabila

dilengkapi dengan dana yang mencukupi. (i). Dalam pendidikan yang berlangsung di sekolah tampaknya kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama keberlangsungan pendidikan di sekolah yang ia pimpin. Selanjutnya pengawas merupakan pejabat yang berada lebih tinggi untuk melakukan supervisi. Pertanyaan sekarang adalah apakah supervisi itu sendiri perlu dievaluasi, Jika perlu, lalu siapakah yang berhak dan berkewajiban menilai kegiatan supervisi, sistem yang berlaku sekarang adalah bahwa para pengawas dikoordinir oleh koordinator pengawas. Orang ini bukan atasan pangawas tetapi hanya koordinator. Dengan demikian perlu diciptakan model evaluasi diri dan evaluasi silang antar supervisor, (j). Supervisi hendaknya merupakan wahana untuk menjelaskan dan berdiskusi tentang hasil-hasil penelitian pendidikan yang mutakhir tetapi belum ada wadah untuk mengkomunikasikan, apalagi menerapkan.

D. Penutup

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan supervise terhadap kinerja guru sebesar 32,4%. Saran-saran yang disampaikan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) melakukan pembinaan terhadap kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang akhirnya terealisasi kepada guru, 2) memberikan pemberian imbalan bagi guru yang berprestasi dalam melaksanakan tugasnya, 3) membuka kesempatan pada guru dan kepala sekolah untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi dengan bea siswa tanpa membedakan kelompok keilmuan misalnya eksakta atau non eksakta.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, D. and Jon M.Ivancevich. 1990. *Managemen terjemahan*. Jakarta : Erlangga.
- Rivai, Veithzal. 2005. *Perpormance Appraisal*. Jakarta : Raja Grafindo Parsada.
- . 2009. *Education Management*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sagala, 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- . *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sergiovanni. 1985. *Supervision, Concept and Principle*. New York: Mc. Graw ill. book Company.